

Edukasi Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja sebagai Bentuk “Tanda Bahaya yang Tersembunyi” di SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah

Education on Preventing Dating Violence Among Adolescents as a Form of “Hidden Danger Signs” at SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah

Aurellia Zayyani^{1*}, Lucky Nurhadiyanto²

Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Email : 2143500938@student.budiluhur.ac.id^{1*}, lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id²

Korespondensi Penulis : 2143500938@student.budiluhur.ac.id^{1*}

Article History:

Received: Juni 20, 2025;

Revised: Juli 18, 2025;

Accepted: Agustus 05, 2025;

Online Available: Agustus 08, 2025;

Keywords: adolescents, dating violence, education, healthy relationships, prevention.

Abstract: Dating violence among adolescents is a phenomenon that is often unnoticed and hidden behind relationships considered to be normal. Many adolescents get caught in unhealthy relationships due to a lack of understanding about boundaries and the types of violence that can occur in dating relationships, such as physical, verbal, emotional, and sexual abuse. Dating violence is often seen as part of the normal dynamics of a relationship, but it can have significant negative impacts on the mental and physical health of adolescents involved. This study aims to provide education on the importance of recognizing signs of dating violence and to encourage adolescents to build healthy, equitable relationships. Through educational activities, it is hoped that adolescents can increase their awareness of dating violence, understand the importance of boundaries, and gain the courage to take action if they or their partners experience violence. This education also aims to foster empathy, respect, and healthy communication skills between adolescent couples. The education provided includes information that helps adolescents recognize the different forms of violence and how to avoid them. It also emphasizes the importance of open communication and mutual support in relationships. With good communication skills, adolescents are expected to resolve conflicts constructively and keep their relationships positive. Values of equality and mutual respect in relationships are also introduced to ensure that both partners feel valued and respected. With a better understanding of healthy relationships, it is hoped that adolescents will be able to make better decisions in their relationships. Through ongoing education, dating violence can be prevented from an early age. This will allow adolescents to engage in safer, more respectful, and positive relationships, while reducing the negative effects of dating violence.

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran pada remaja merupakan fenomena yang sering kali tidak disadari dan tersembunyi di balik hubungan yang dianggap wajar. Banyak remaja terjebak dalam hubungan yang tidak sehat karena kurangnya pemahaman tentang batasan dan bentuk kekerasan yang bisa terjadi dalam hubungan pacaran, seperti kekerasan fisik, verbal, emosional, dan seksual. Kekerasan dalam pacaran sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika hubungan, padahal hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan mental dan fisik remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya mengenali tanda-tanda kekerasan dalam pacaran serta mendorong remaja untuk membangun hubungan yang sehat dan setara. Melalui kegiatan edukatif, diharapkan para remaja dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap kekerasan dalam pacaran, memahami pentingnya batasan, dan mendapatkan keberanian untuk bertindak jika mereka atau pasangan mereka mengalami kekerasan. Edukasi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, rasa hormat, dan keterampilan komunikasi yang sehat antar pasangan

remaja. Edukasi ini memberikan informasi yang dapat membantu remaja mengenali jenis-jenis kekerasan dan bagaimana cara menghindarinya. Selain itu, juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dalam hubungan. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, remaja diharapkan dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menjaga hubungan tetap positif. Nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati dalam hubungan juga diperkenalkan untuk memastikan bahwa setiap pasangan merasa dihargai dan dihormati. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan yang sehat, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang tepat dalam menjalin relasi. Melalui edukasi yang berkelanjutan, diharapkan kekerasan dalam pacaran dapat dicegah sejak dini. Hal ini akan memungkinkan remaja menjalani hubungan yang lebih aman, penuh rasa saling menghormati, dan positif, serta mengurangi dampak negatif kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Remaja, Kekerasan dalam pacaran, Edukasi, Hubungan sehat, Pencegahan.

1. PENDAHULUAN

Pacaran (dating) merupakan bentuk relasi interpersonal yang melibatkan keterikatan emosional antara dua individu, umumnya dipahami sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial, khususnya di kalangan remaja (Santrock, 2012). Namun, relasi ini tidak selalu berjalan secara sehat. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena Kekerasan dalam Pacaran (KDP) semakin mendapat sorotan seiring dengan meningkatnya jumlah kasus yang tercatat. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, terjadi peningkatan signifikan pada kasus KDP dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat 3.528 kasus KDP yang dilaporkan ke lembaga layanan, dengan tambahan 422 kasus dari pelaporan langsung ke Komnas Perempuan dan 713 kasus oleh mantan pacar (Komnas Perempuan, 2023). Data ini menegaskan bahwa KDP merupakan bentuk kekerasan tertinggi di ranah personal.

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang mencakup kekerasan fisik, verbal, emosional, seksual, dan ekonomi (WHO, 2010). Kekerasan ini seringkali terjadi secara tersembunyi, dan tidak disadari oleh korban karena terbungkus dalam bentuk perhatian yang manipulatif, seperti kecemburuan atau pengendalian terhadap pasangan (Foshee et al., 2007). Remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap KDP karena masih minimnya edukasi mengenai relasi sehat dan kurangnya kesadaran akan hak-hak dalam hubungan (Mulya, 2021; Nurhayati, 2020).

Selain faktor kurangnya edukasi, norma budaya dan sosial yang patriarkis turut memperkuat keberlangsungan kekerasan ini. Dalam banyak kasus, perempuan sebagai korban justru disalahkan dan mendapat stigma negatif dari lingkungan sekitar. Pola pikir yang menormalisasi kekerasan dalam relasi pribadi turut memperburuk situasi, menyebabkan korban enggan melapor dan memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan yang merugikan. Dampak dari KDP sangat luas dan kompleks.

Dari sisi fisik, korban dapat mengalami cedera serius. Sementara secara psikologis, dampaknya bisa berupa trauma mendalam, stres, gangguan kecemasan, depresi, bahkan hingga percobaan bunuh diri. Ketika tidak ditangani dengan tepat, pengalaman kekerasan ini juga dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal korban di masa depan.

Melihat tingginya angka dan dampak negatif yang ditimbulkan, maka perlu adanya upaya serius dari berbagai pihak. Edukasi mengenai hubungan sehat, penguatan peran keluarga dalam memberikan perlindungan dan pemahaman, serta penyediaan sistem pelaporan yang aman dan layanan pendampingan bagi korban menjadi langkah penting dalam pencegahan dan penanganan KDP. Selain itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun kesadaran kolektif agar kekerasan dalam pacaran tidak lagi dianggap sebagai persoalan pribadi, tetapi sebagai pelanggaran hak yang membutuhkan penanganan hukum dan sosial yang tepat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey untuk memahami kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan teori kontrol sosial. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya, yang diberikan kepada remaja sebagai responden. Kuesioner ini berisi pertanyaan tentang pengalaman mereka dalam hubungan pacaran, keterikatan sosial dengan keluarga dan lingkungan, serta tingkat kontrol diri mereka. Responden dipilih menggunakan metode sampling acak atau berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat pola kekerasan dalam pacaran serta statistik inferensial untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterikatan sosial, kontrol diri, dan kemungkinan mengalami atau melakukan kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang penyebab kekerasan dalam pacaran serta membantu dalam upaya pencegahan dan solusi yang lebih efektif. Penelitian – Sebuah studi yang menggunakan metode kuantitatif memanfaatkan data empiris atau statistik sebagai alat untuk menganalisis informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki. Seperti yang dicatat oleh Djollong (2014), "Aspek kuantitatif dari pengumpulan data sangat mahir dalam kerja lapangan." Selalu ada kecenderungan untuk mencoba membawa metode dari bidang ilmu sosial lainnya, seperti seni, musik, puisi, dan metode melukis ke dalam studi di atas.

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kuantitatif. Afif et al. (2023) mengacu pada studi yang dilakukan oleh Sugiyono (2009:14) yang menyatakan, "Penelitian kuantitatif tidak memerlukan jaringan informasi elit yang kompleks." Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan filosofi positivistik di mana populasi atau sampel dianalisis.

Dalam 30 jenis penelitian ini, desain dasar telah ditentukan sebelumnya. Instrumen penelitian berfokus terutama pada pengumpulan data dan analisis informasi yang terkumpul selama kerja lapangan dilakukan secara otomatis atau statistik, dengan tujuan utama untuk mengkonfirmasi hipotesis yang ada. Prosedur ini adalah yang menghasilkan

3. HASIL

Untuk menganalisis perubahan pemahaman dan sikap peserta setelah seminar, digunakan empat elemen dari teori kontrol sosial Travis Hirschi : attachment, commitment, involvement, dan belief.

Tabel. 1 Hasil Kuesioner Post Seminar

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1.	Saya menyadari pentingnya dukungan dari lingkungan untuk menciptakan hubungan yang sehat.	Sangat Tidak Setuju	1	2,9%
		Tidak Setuju	1	2,9%
		Netral	4	11,4%
		Setuju	7	20%
		Sangat Setuju	22	62,9%
2.	Saya semakin yakin bahwa memiliki tujuan masa depan membantu saya menjauhi hubungan yang merugikan.	Sangat Tidak Setuju	1	2,9%
		Tidak Setuju	2	5,7%
		Netral	4	11,4%
		Setuju	8	22,9%
		Sangat Setuju	20	57,1%

3.	Saya merasa rutinitas produktif membantu saya menghindari hubungan yang tidak sehat.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
		Tidak Setuju	1	2,9%
		Netral	2	5,7%
		Setuju	10	28,6%
		Sangat Setuju	22	62,9%
4.	Saya memahami bahwa norma sosial menolak segala bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran.	Sangat Tidak Setuju	1	2,9%
		Tidak Setuju	1	2,9%
		Netral	4	11,4%
		Setuju	6	17,1%
		Sangat Setuju	23	65,7%

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditampilkan pada tabel, dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman peserta terhadap kekerasan dalam pacaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden yang memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam instrumen penelitian.

Dari aspek keterikatan (attachment), responden pada pernyataan pertama menunjukkan bahwa 62,9% menyatakan sangat setuju, dan 20,0% setuju bahwa mereka menyadari pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar (keluarga dan teman) untuk membentuk hubungan yang sehat dan menghindari kekerasan dalam pacaran. Hal ini mengindikasikan bahwa keterikatan sosial yang kuat berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Pada elemen komitmen (commitment), data dari pernyataan kedua menunjukkan bahwa 57,1% responden sangat setuju, dan 22,9% lainnya setuju bahwa mereka memiliki visi dan tujuan yang jelas terhadap masa depan, termasuk dalam hal menjaga hubungan yang positif. Tingginya komitmen terhadap masa depan menjadi faktor pelindung dalam menjauhkan remaja dari relasi yang berpotensi mengandung kekerasan.

Sementara itu, dalam hal keterlibatan (involvement), sebagaimana tercermin dalam pernyataan ketiga, 62,9% responden sangat setuju bahwa mereka melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka terhindar pada hubungan yang tidak sehat, dan 28,6% menyatakan setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas positif yang mendukung gaya hidup sehat dan menjauhkan mereka dari hubungan yang bersifat merugikan.

secara emosional maupun fisik. Kemudian pada aspek keyakinan (belief), yang terlihat dalam pernyataan keempat, 65,7% responden sangat setuju dan 17,1% setuju bahwa mereka memahami nilai-nilai sosial yang mendasari pentingnya membangun hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan. Tidak ada peserta yang secara ekstrem menolak pernyataan tersebut, yang mencerminkan bahwa norma sosial dan nilai moral telah diinternalisasi dengan baik.

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan edukatif yang telah dilaksanakan serta analisis terhadap data kuesioner dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program seminar tentang pencegahan kekerasan dalam pacaran pada remaja memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa.

Mayoritas peserta seminar telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kekerasan dalam pacaran, baik dari segi definisi, bentuk-bentuk kekerasan, maupun upaya pencegahan dan pelaporan. Sebanyak 96% siswa telah mengetahui istilah kekerasan dalam pacaran, 94% mengetahui bentuk-bentuknya, dan 90% menyatakan memahami langkah pencegahannya. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam atau merasa ragu terhadap cara menghadapi dan melaporkan kasus kekerasan.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat elemen-elemen Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi, yang terdiri dari attachment, commitment, involvement, dan belief. Siswa yang memiliki keterikatan sosial yang kuat, keterlibatan dalam kegiatan positif, komitmen terhadap masa depan, serta keyakinan terhadap norma sosial, cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi untuk menghindari kekerasan dalam hubungan pacaran. Dengan demikian, pendekatan edukatif berbasis teori ini terbukti mampu membangun kontrol internal yang lebih kuat pada remaja.



Gambar 1. Penbawaan materi oleh narasumber 1



Gambar 2. Pemberian materi oleh narasumber 2



Gambar 3. Sesi tanya jawab

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosial bertajuk Edukasi Pencegahan *Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Sebagai Bentuk "Tanda Bahaya yang Tersembunyi"* yang dilaksanakan di SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai isu kekerasan dalam pacaran (KDP). Edukasi ini ditujukan untuk membekali remaja dengan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk-bentuk kekerasan, cara mengenalinya sejak dini, serta pentingnya membangun relasi yang sehat, setara, dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil kuesioner sebelum kegiatan, sebagian besar siswa sudah mengenal istilah kekerasan dalam pacaran, namun masih banyak yang belum memahami bentuk kekerasan non-fisik seperti kekerasan emosional, pengendalian, dan manipulasi psikologis. Selain itu, masih ada keraguan di kalangan siswa mengenai langkah yang tepat jika mereka atau temannya mengalami kekerasan dalam hubungan, terutama terkait kepada siapa mereka dapat melapor.

Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan informasi yang lebih utuh dan konkret, serta diajak untuk lebih kritis dan reflektif terhadap relasi yang mereka jalani. Edukasi yang diberikan dikaitkan secara tidak langsung dengan prinsip-prinsip dalam teori kontrol sosial, yang menekankan pentingnya keterikatan sosial, komitmen, keterlibatan positif, dan keyakinan terhadap norma sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang seperti KDP.

Meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi, dan belum seluruh peserta mengisi kuesioner dengan lengkap, kegiatan ini tetap menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan materi dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu yang dibahas. Respon yang positif dari peserta dan pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan edukasi semacam ini sangat relevan dan dibutuhkan.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja. Harapannya, kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkala, baik oleh institusi pendidikan, lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat, agar tercipta lingkungan yang lebih aman, terbuka, dan mendukung remaja dalam membangun hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan Program Edukasi Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja: Tanda Bahaya yang Tersembunyi di SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. SMA Triguna Utama Syarif Hidayatullah, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada kepala sekolah, Bapak Ase Saepul Karim, S.Ag., M.Pd., yang telah memberikan sambutan dan dukungan penuh terhadap kegiatan edukatif ini.

2. Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, khususnya kepada Bapak Dr. Lucky Nurhadiyanto, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan kepercayaan kepada penulis dalam menyelenggarakan kegiatan ini sebagai bagian dari Tugas Akhir.
3. Narasumber kegiatan, Ibu Shafa Cahya Fidyawati, S.Psi., yang telah menyampaikan materi dengan sangat informatif, serta memberikan wawasan yang sangat bermanfaat bagi peserta seminar.
4. Seluruh siswa dan siswi SMA Triguna Utama yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti seminar. Respons positif dan keterlibatan kalian menjadi dorongan tersendiri bagi penulis untuk terus mengangkat isu-isu penting seputar remaja dan kekerasan berbasis gender.
5. Keluarga penulis, atas doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti selama penyusunan proyek dan penyelesaian laporan ini.

Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal menuju kesadaran kolektif akan pentingnya relasi yang sehat dan bebas dari kekerasan di kalangan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah Qonitah, Syifa Ayu Salsabilla, Paskah Marpaung, Deni Adi Mulyana, Monica, & Dhelta Dwi Safitri. (2024). Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam toxic relationship. *Comdent*, 1(2), 51703. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.51703>
- Ainul Mardiah, Dwi Puspita Satria, & Elida Syahriati. (2017). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1). Retrieved from <https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/57/56>
- Anna Dian Savitri, Fitria Linayaningsih, & L. Rini Sugiarti. (2015). Kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Pemasaran*, 13(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v17i1.501>. Retrieved from <https://www.ejurnal.com/2018/09/kekerasan-dalam-pacaran-pada-siswa-sma.html>
- Annisa Nursada Kumalah & Ike Herdiana. (2029). Assertiveness and its relation to dating violence on female victims in late adolescence. *Psychology Journal*, 6(2). Retrieved from <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/11189>
- Fenita Purnama. (2016). Kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Journal of Social Psychology*, 5(3). Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7570/4219>

- Genoveva Ratna Hutami, Agus Tri Susilo, & Citra Tectona Suryawati. (2021). Tingkat kekerasan dalam pacaran ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan*, 14(1). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jpk/article/viewFile/54258/36135>
- Irwan Efendi. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (Studi pada SMAN 4 Bombana). *NeoSocietal*, 5(2). Retrieved from <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4026/3109>
- Khansa Maulidita Anantri. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12773/12384>
- Mariani Harmadi & Ruat Diana. (2020). Tinjauan psiko-teologi terhadap fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Garuda Kemdikbud*, 10(1). Retrieved from <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1633306&val=13578&title=Tinjauan%20PsikoTeologi%20Terhadap%20Fenomena%20Kekerasan%20Dalam%20Pacaran%20Pada%20Remaja>
- Muhammad Jailani & Nurasih. (2021). Fenomena kekerasan dalam berpacaran. *JGSIMS Journal*, 1(1). Retrieved from <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i1.6445>. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/359294942_Fenomena_Kekerasan_dalam_Berpacaran
- Foshee, V. A., Benefield, T. S., Ennett, S. T., Bauman, K. E., & Suchindran, C. (2007). Longitudinal predictors of serious physical and sexual dating violence victimization during adolescence. *Preventive Medicine*, 39(5), 1007-1016. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2004.04.014>
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan 2023: Kekerasan terhadap Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id>
- Mulya, T. W. (2021). Relasi sehat dan kekerasan dalam pacaran: Telaah fenomena remaja urban di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 45-58. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.19>
- Nurhayati, I. (2020). Edukasi remaja tentang relasi sehat melalui pendekatan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 4(2), 77-85.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- World Health Organization (WHO). (2010). *Preventing intimate partner and sexual violence against women: Taking action and generating evidence*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564007>